

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Menurut Midgley dalam Suharto (2006), kesejahteraan sosial adalah kondisi atau keadaan kesejahteraan manusia. Definisi ini menunjukkan bahwa para profesional dan institusi kesejahteraan sosial secara aktif bekerja untuk memastikan kebutuhan dasar individu maupun kelompok terpenuhi dengan baik. Mereka mengupayakan keamanan dan kebahagiaan bagi setiap orang dengan menyediakan akses yang memadai terhadap gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan. Selain itu, mereka juga secara proaktif memberikan perlindungan dari risiko-risiko utama yang dapat mengancam kehidupan manusia. Dengan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan, para pekerja sosial berperan penting dalam menciptakan kondisi kesejahteraan yang optimal bagi masyarakat. (Jehosua,2024)

Kesejahteraan sosial memiliki berbagai definisi dari literatur terdahulu yang mengungkapkan pentingnya pengelolaan kehidupan sosial yang baik, baik dari aspek material maupun spiritual. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998, kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi kehidupan dan penghidupan sosial yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial dengan sebaik baiknya. Definisi ini juga menekankan

pentingnya menjunjung tinggi hak asasi manusia, sebagaimana tercermin dalam Pancasila. (Siti Alifa Fentiani et al., 2025)

Sementara itu, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kesejahteraan sosial adalah kegiatan terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan kesejahteraan, dengan mempertimbangkan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang fokus pada pencegahan dan penyelesaian masalah sosial, serta peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat. (Siti Alifa Fentiani et al., 2025)

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat hidup layak, aman, dan bermartabat. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan fisik, mental, sosial, dan ekonomi, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, serta rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, setiap individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya, menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara optimal, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Kesejahteraan sosial juga mencerminkan adanya dukungan dan perlindungan dari lingkungan, masyarakat, dan negara guna mencegah serta mengatasi berbagai permasalahan sosial demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan dari Kesejahteraan Sosial yaitu memastikan individu dan kelompok mencapai kehidupan yang sejahtera dengan memenuhi standar kehidupan dasar. Ini meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, perumahan, kesehatan, serta membangun relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Menurut (Fahrudin, 2018) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu ara profesional kesejahteraan sosial secara aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar individu dan kelompok, memastikan mereka memiliki akses yang memadai terhadap sandang, pangan, perumahan, dan kesehatan. Mereka juga berupaya membangun dan memperkuat relasi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Selain itu, para pekerja sosial membantu individu dan kelompok menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat, memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup mereka. (Laode Muhammad raudha Agus udaya manarfa, Zulkarnain Ahmad, kufli muak hara, tikanisari, jacomina tahapary, Rizha bery putriani, Ima Astuty wunawarsih, sudirto Malan, Bahar kaidati, 2024)

Para pekerja sosial berperan penting dalam memastikan setiap orang dapat menjalani kehidupan yang sejahtera dan memuaskan. Scheiderman (1972) menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Sedangkan fungsi kesejahteraan social social adalah untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-

perubahan social-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi social negative akibat pembangunan serta terciptanya kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Secara umum fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial meliputi fungsi: Pencegahan (*preventive*), Penyembuhan (*Curative*), Pengembangan (*Development*), dan Penunjang (*Support*). Penjelasan ke-empat fungsi tersebut adalah sebagai berikut (Fahrudin, 2012):

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*). Kesejahteraan sosial, bertujuan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat menghindari masalah sosial yang muncul. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan berfokus pada kegiatan yang dirancang untuk membantu menciptakan pola baru hubungan sosial dan lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*). Kesejahteraan sosial, bertujuan untuk menghilangkan cacat fisik (ketidakmampuan fisik), mental (ketidakmampuan emosional, dan sosial (ketidakmampuan social) agar penyandang masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara normal di masyarakat. Fungsi ini juga mencakup fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (*Development*). Kesejahteraan social, membantu untuk berkontribusi secara langsung atau tidak langsung pada proses pembangunan atau pengembangan tatanan sosial dan sumber daya dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Support*). Fungsi ini mencakup kegiatan- kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain. (Oman Sukmana, 2022)

## **2.2 Tinjauan Pelayanan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pelayanan Sosial**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001: 646), pelayanan adalah perihal atau cara melayani, usaha melayani kebutuhan orang lain dengan mengharapkan imbalan (uang atau jasa), serta kemudahan yang diberikan sehubungan dengan barang dan jasa. Alfred J. Khan, yang diterjemahkan oleh Muhiddin (1992:41), mengemukakan dua macam pengertian pelayanan sosial: pelayanan sosial dalam arti luas mencakup fungsi pengembangan dan pelayanan sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja, dan sebagainya. Pelayanan sosial dalam arti sempit disebut juga pelayanan kesejahteraan sosial, mencakup program pertolongan dan perlindungan kepada golongan yang kurang beruntung seperti anak terlantar, keluarga miskin, cacat fisik dan mental, tuna sosial, dan sebagainya. Pelayanan sosial merupakan salah satu bentuk kebijakan sosial yang bertujuan untuk menyebarluaskan kesejahteraan. Efektivitas pelayanan sosial tercapai jika tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan hasil yang dicapai.

Di kehidupan sehari-hari, kita kerap mendengar istilah pelayanan, misalnya pelayanan di rumah sakit, sekolah, rumah ibadah, bahkan di tempat perbelanjaan. Pelayanan sosial sendiri meliputi kegiatan atau intervensi terhadap kasus di tengah-tengah individu, kelompok dan masyarakat serta untuk mereka mencapai

penyesuaian, dan keberfungsian yang baik di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Sesuatu yang terkandung dalam pelayanan merupakan kegiatan kegiatan yang memberikan jasa kepada klien serta membantu mewujudkan tujuan tujuan mereka. Pelayanan sosial sendiri merupakan aktivitas untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Hingga pada akhirnya, mereka diharapkan dapat memecahkan masalah melalui kerja. (Marissangan&Haris,2023)

Dalam arti yang lain pelayanan sosial sering disamakan dengan pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial lebih ditekankan pada kelompok kurang beruntung, tertekan, dan rentan. Dan dalam perspektif yang lebih luas, pelayanan sosial diartikan sebagai tindakan produksi, alokasi, dan distribusi sumber daya sosial kepada publik. Sumber daya sosial mencakup seluruh barang dan jasa sosial dari individu atau masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan. Hal ini menjadi salah satu fokus dalam diskursus teori kesejahteraan yang mengangkat persoalan ketiganya serta dampak yang muncul di kalangan individu dan masyarakatnya. Dapat kita pahami, bahwa definisi ini memberikan implikasi luas bagi perencanaan, implementasi dan evaluasi, bahkan secara spesifik lagi bagi aspek keadilan sosial. Sama halnya dengan sumber daya ekonomi, sumber daya sosial merupakan. . (Marissangan&Haris,2023)

### **2.2.2 Tujuan Pelayanan Sosial**

Menurut desi indah (2021) Kementerian Sosial Republik Indonesia secara umum menyatakan bahwa tujuan pelayanan sosial kepada lanjut usia yang tidak diselenggarakan oleh panti jompo adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan

mutu hidup lansia sehingga dapat menikmati masa tua orang tuanya secara wajar dan bermanfaat. (Departemen Sosial RI, 2009: 11). Upaya mempererat ikatan dengan lingkungan sosial dikenal dengan istilah bakti sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan nama lain dari pelayanan sosial.(Dewi et al., 2024)

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dapat terlihat dari rumusan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 1 : “Kesejahteraan Sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”(Efendi et al., 2021)

### **2.2.3 Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial adalah peran atau layanan yang di berikan kepada individu keluarga ataupun masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Pelayanan sosial diklasifikasikan dalam berbagai cara, tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan bangsa bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut: (Efendi et al., 2021)

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan.

Richard M, Titmuss mengemukakan fungsi pelayanan sosial yang terorganisasi dapat ditinjau dari perspektif masyarakat sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan individu kelompok dan masyarakat untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang.
2. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu investasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tujuan sosial (suatu program tenaga kerja).
3. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk melindungi masyarakat.
4. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan

sosial (misalnya kompensasi kecelakaan industri dan sebagainya). (Efendi et al., 2021)

Pelayanan sosial memiliki peran penting dalam mencegah, menangani dan memulihkan berbagai masalah sosial serta melindungi kelompok rentan. Pelayanan sosial juga mengembangkan potensi individu dan masyarakat agar lebih mandiri dan sejahtera dengan adanya pelayanan sosial, kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dapat meningkat secara berkelanjutan.

## **2.3 Tinjauan Pekerjaan Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

*National Association of Social Workers (NASW)* mendefinisikan profesi pekerjaan sosial sebagai berikut. Profesi pekerjaan sosial hadir untuk menyediakan pelayanan sosial yang efektif pada individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat. Sehingga keberfungsian sosial dan kualitas hidup mereka dapat ditingkatkan. Profesi pekerjaan sosial baik secara tradisional maupun praktikal, didefinisikan sebagai profesi yang menyediakan landasan pengetahuan formal, konsep-konsep teoretis, keterampilan fungsi-fungsi khusus, dan nilai-nilai sosial yang esensial yang digunakan dalam mengimplementasikan mandat dari masyarakat untuk menyediakan pelayanan sosial yang aman, efektif dan membangun. (Haris, 2023)

Pekerjaan sosial berbeda dengan profesi lain (seperti psikolog dan psikiater), karena pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjalankan amanat dalam penyediaan pelayanan sosial. Seorang pekerja sosial membutuhkan pelatihan dalam bidang yang luas untuk menangani masalah yang dihadapi, menangani masalah

yang di hadapi individu, kelompok, keluarga, organisasi dan komunitas lainnya yang lebih besar secara efektif. Meskipun kebanyakan profesi menjadi lebih terspesialisasi (seperti pekerja sosial menekankan pada pendekatan yang umum (*Broad-Based*)). Praktik pekerjaan sosial sejalan dengan praktik umum pengobatan dahulu, praktisi umum (atau keluarga memiliki pengetahuan untuk menangani area yang luas pada bidang masalah kesehatan umum. Seorang pekerja sosial di didik untuk secara professional menangani banyak masalah-masalah sosial dan personal.

### **2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

NASW (1982, mengemukakan 4 tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial. selanjutnya the council on social work education CSWE), merumuskan tujuan pekerjaan sosial yang juga sangat berhubungan erat, tetapi juga ada perbedaannya, rumusan tujuan tersebut menjadi dua tujuan utama dari praktik pekerjaan sosial. (Haris, 2023)

Tujuan praktik pekerjaan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kemampuan orang untuk memecahkan, menghadapi masalah serta kemampuan pengembangan dirinya. Dengan menggunakan konsep "orang di dalam lingkungannya", sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah "orang". Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai enabler, counselor, teacher, caregiver, dan pengubah perilaku.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, kesempatan-kesempatan. Dengan menggunakan konsep "orang di dalam lingkungannya", sasaran praktik

pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah "hubungan antara orang dengan sistem-sistem di mana mereka berinteraksi". Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai broker.

3. Mengembangkan sistem-sistem yang dapat menyediakan sumber dan pelayanan bagi orang agar pelaksanaannya lebih efektif dan manusiawi. Dengan menggunakan konsep "orang di dalam lingkungannya", sasaran praktik pekerjaan sosial pada tingkatan ini adalah "sistem-sistem di mana orang-orang berinteraksi dengannya". Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai pengembang program, supervisor, koordinator, konsultan.
  - a. Pengembang Program: mengembangkan atau merancang program atau teknologi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan sosial
  - b. Supervisor: meningkatkan keefektifan dan efisiensi pemberian pelayanan melalui penyupervisian terhadap staf yang lain
  - c. Koordinator: memperbaiki sistem pemberian pelayanan dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara sumber sumber Pelayanan.
  - d. Konsultan: memberikan bimbingan/saran kepada lembaga- lembaga dan organisasi-organisasi dengan cara menganjurkan untuk meningkatkan keefektifan dan efisiensi pelayanan
4. Pengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial. Dengan menggunakan konsep "orang di dalam lingkungannya", sasaran praktik pekerjaan sosial

pada tingkatan ini adalah “system system dimana orang orang berinteraksi dengannya.”(Haris, 2023)

Dalam hal ini peranan pekerja sosial yang paling menonjol adalah sebagai perencana dan penembang kebijakan. Dalam proses perencanaan dan pengembangan kebijakan tersebut pekerja sosial dapat melaksanakan peranan sebagai *advocate* dan *activist*.

### **2.3.3 Prinsip Prinsip Pekerjaan Sosial**

Tan & Envall (2000) mendefinisikan Pekerjaan sosial merupakan cara untuk mendorong pemecahan masalah terkait dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik atau situasi di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting . (Healty& Masriwati, 2025)

Dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial, yaitu seorang Peksos harus berpegang teguh pada prinsip dan kode etik yang menjadi landasan dalam memberikan bantuan pelayanan kepada klien. Beberapa prinsip pekerjaan sosial, yaitu:

1. *Acceptance* artinya seorang peksos harus menerima klien apa adanya, memahami jalan pikiran klien, nilai-nilai klien, berbagai kebutuhan klien dan perasaan klien;
2. *Non-judgemental*, artinya seorang peksos tidak boleh berprasangka negatif terhadap klien, tidak boleh menilai klien dari sisi negatifnya, tapi melihat klien dari sisi strength based-nya;
3. *Individualization*, artinya seorang pekerja sosial harus menyikapi dan mengapresiasi sifat dan tingkah laku klien yang unik. Karena setiap klien yang memiliki karakter sifat yang berbeda antara klien yang satu dengan klien yang lainnya;
4. *Self determination*, adalah memberikan kebebasan mengambil keputusan oleh klien. Penting bagi klien untuk memilih keputusan yang tepat menurut dirinya sendiri. Jadi peran pekerja sosial di sini memberikan pandangan, pendapat serta solusi yang terbaik. Namun klienlah yang memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya;
5. *Genuine/congruence*, artinya dalam hal ini seorang peksos harus menjadi dirinya sendiri, tidak menjadi pribadi yang dibuat-buat serta tidak mementingkan diri pribadi saat melakukan praktik pekerjaan sosial;
6. Mengontrol keterlibatan *emosional*, berarti peksos mampu bersikap objektif dan netral. Jadi seorang peksos dalam hal ini harus mengedepankan sikap empati dari sikap simpatinya, harus mampu mengontrol diri dalam merespons klien, memahami keadaan klien serta memandang respons klien

sebagai hal yang wajar dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi klien; dan

7. Kerahasiaan (*confidentiality*), Peksos harus menjaga kerahasiaan informasi seputar identitas, isi pembicaraan dengan klien, pendapat Kesehatan lain atau catatan-catatan kasus mengenai diri klien.

Ketujuh prinsip tersebut merupakan landasan sekaligus kesehatan pekerjaan sosial dalam melakukan intervensi dengan cliennya sesuai dengan setting yang ditentukan. (Healty&Masriwati, 2025)

#### **2.3.4 Peran Pekerjaan Sosial**

Menurut *International Federation of Social Workers* Pekerjaan sosial adalah profesi yang berkaitan dengan praktik kerja dan akademi yang mengenalkan tentang perubahan sosial, pengembangan sosial, kohesi sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pembebasan masyarakat. Prinsip utama dalam pekerjaan sosial adalah keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggungjawab kolektif, dan menghormati perbedaan. (Heltyy,Masriwati,Krismiadi,2025)

Terdapat beberapa peran pekerja dikemukakan oleh Luhpuri et al. (2000), yaitu:

1. Pekerja Sosial sebagai Fasilitator, Dalam peran sebagai fasilitator, pekerja sosial berperan untuk menyediakan atau memfasilitasi hal-hal yang klien butuhkan baik dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi kebutuhannya.
2. Pekerja Sosial sebagai Mediator, Pekerja sosial berperan untuk menjadi mediator di tengah kedua pihak agar tujuan kesejahteraan dari kedua belah pihak dapat tercapai.

3. Pekerja Sosial sebagai Advokator, Pekerja sosial bertanggung jawab untuk membantu klien yang haknya sedang direnggut atau dirugikan pihak lain agar dapat hidup sejahtera kembali dengan hak yang terpenuhi.
4. Pekerja Sosial sebagai Liaison, Peran ini ini mengharuskan pekerja sosial untuk memberikan dan melanjutkan informasi kepada keluarga atau pihak terdekat dari klien, sebagai faktor pertimbangan untuk tindak lanjut kepada klien.
5. Pekerja Sosial sebagai Konselor sebagai konselor pekerja sosial bertugas untuk mendengarkan dan memberikan konsultan kepada klien bermasalah. Tidak hanya mendengarkan saja, pekerja yang sosial juga harus memiliki keterampilan untuk mencari potensi yang dimiliki klien dan mendorong klien untuk menyelesaikan masalahnya.
6. Pekerja Sosial sebagai Penghubung, Penghubung merupakan peran untuk menjadi jembatan antara klien dan keluarga, klien dan lembaga terkait, serta klien dengan sumber daya yang dibutuhkan oleh klien.
7. Pekerja Sosial sebagai Pembimbing Sosial Kelompok, Pekerja sosial bertugas untuk menyediakan bantuan berupa intervensi kepada klien yang berbentuk kelompok. (Healty & Masriwati, 2025)

Peran-peran tersebut bertujuan untuk mencapai empat tujuan praktik pekerjaan sosial yaitu mendukung, memperbaiki, dan memelihara keberfungsian sosial dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat dengan membantu dan memfasilitasi mereka agar dapat memenuhi kebutuhan dan tugas hidup. Merencanakan serta mengimplementasikan regulasi dan pelayanan yang

dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan membantu manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta membantu memperjuangkan regulasi, pelayanan, dan hak dari masyarakat dengan mendampingi untuk mendukung keadilan sosial dan ekonominya.

### **2.3.5 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bertujuan membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan serta keberfungsian sosialnya. Dalam pelaksanaannya, pekerjaan sosial memiliki fungsi preventif, kuratif, pengembangan, dan penunjang. Fungsi preventif dilakukan untuk mencegah munculnya berbagai masalah sosial yang dapat menghambat perkembangan individu.

Fungsi kuratif bertujuan membantu individu yang telah mengalami masalah sosial agar mampu mengatasi dan memperbaiki kondisi yang dihadapinya. Sementara itu, fungsi pengembangan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, potensi, dan kualitas hidup individu agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya.

Adapun fungsi penunjang bertujuan memberikan dukungan melalui pelayanan sosial, pendampingan, dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan sehingga individu mampu mempertahankan keberfungsian sosialnya. Dengan demikian, pekerjaan sosial berperan penting dalam membantu individu mencapai kehidupan yang lebih sejahtera serta mampu berinteraksi dan menjalankan perannya secara baik di lingkungan sosial.

### **2.3.6 Pekerja Sosial Sekolah**

Pekerja sosial sekolah (school social worker) merupakan tenaga profesional pekerjaan sosial yang bekerja di lingkungan pendidikan untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah sosial, emosional, perilaku, maupun lingkungan yang dapat memengaruhi proses belajar dan perkembangan mereka. Pekerja sosial sekolah berperan sebagai penghubung antara siswa, keluarga, sekolah, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam menjalankan tugasnya, pekerja sosial sekolah tidak hanya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan pendampingan kepada keluarga, melakukan konsultasi dengan guru, serta membantu mencari solusi terhadap berbagai hambatan yang dialami siswa. Kehadiran pekerja sosial sekolah sangat penting karena sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan kemandiriannya.

Pekerja sosial sekolah dapat berkontribusi dalam mencegah munculnya masalah sosial pada anak, membantu menyelesaikan masalah yang sudah terjadi, serta mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak agar mampu mencapai keberfungsian sosial yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

## **2.4 Tinjauan Tentang Sosialisasi**

### **2.4.1 Pengertian Sosialisasi**

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peran (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. (Gede Sedana Suci, Hadion Wijoyo, 2020) Menurut Nasution sosialisasi adalah proses bimbingan individu ke dunia sosial. Sosialisasi dilakukan untuk membimbing individu/anak tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar individu/anak tersebut menjadi anggota masyarakat yang baik dan dalam berbagai kelompok khusus, karena sosialisasi dapat dianggap dengan pendidikan atau proses belajar. (Nasution, 2009)

Sosialisasi menjadi akar utama dalam hidup bermasyarakat yang nantinya akan dibutuhkan ketika menjalani hidup. Tanpa adanya sosialisasi hidup seseorang atau individu akan mengalami kemunduran dan tidak berkembang. Sosialisasi menjadi begitu penting dikarenakan sosialisasi menjadi salah satu objek penting dalam proses yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia. (S. W. Septiarti et. Al, 2017) Adanya sosialisasi menjadikan seseorang dapat mengembangkan diri dalam berperilaku dan bersikap dengan baik melalui peran yang akan diperankan. Selain itu sosialisasi juga menunjukkan pada semua faktor dan proses yang membuat setiap manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain, di mana setiap individu akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang didalamnya terdapat beragam aturan, norma dan tradisi. (Mariyanti et al., 2024)

Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Di samping itu, juga diartikan sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, diahayati oleh masyarakat (pemasyarakatan). (Firmansyah, 2021)

Charlotte Buehler mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Sedangkan Berger, mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.

#### **2.4.2 Tujuan Sosialisasi**

Sosialisasi memiliki berbagai fungsi penting dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama sosialisasi:

1. **Pembentukan Identitas Pribadi dan Sosial:** Sosialisasi membantu individu membentuk identitas mereka, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.
2. **Integrasi Sosial:** Sosialisasi memungkinkan individu belajar bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, yang merupakan dasar integrasi sosial.
3. **Kontrol Sosial:** Melalui sosialisasi, individu belajar aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat, yang membantu menjaga ketertiban dan kontrol sosial.

4. Penerusan Budaya: Sosialisasi memungkinkan nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
5. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Sosialisasi membantu individu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

### **2.4.3 Fungsi Sosialisasi**

Pada dasarnya tujuan sosialisasi adalah membangun hubungan kerja sama dengan berbagai komponen masyarakat dan lembaga yang ada. Kemudian, melalui kerja sama yang erat diharapkan masyarakat merasa memiliki sehingga masyarakat tidak hanya menerima manfaat saja, diharapkan masyarakat difasilitasi untuk terlibat secara lebih berarti. (Ahmad Daud,2020)

Menurut Bruce J. Cohen sebagaimana dikutip dalam Elly M. Setiadi, sosialisasi memiliki beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan bekal keterampilan yang dibutuhkan bagi individu pada masa kehidupannya kelak.
2. Memberikan bekal kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan kemampuannya untuk membaca, menulis, dan berbicara.
3. Mengendalikan fungsi-fungsi organik melalui latihan-latihan mawas diri yang tepat.
4. Membiasakan diri individu dengan nilai-nilai dan kepercayaan pokok yang ada pada masyarakat.

5. Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana dia memberikan reaksi terhadap suatu pengalaman menuju proses pendewasaan.

#### **2.4.4 Peran Paud Sebagai Agen Sosialisasi**

1. Membantu Perkembangan Motorik Pada Anak

Motorik yaitu kegiatan yang melibatkan anak dalam menggunakan otot-otot dalam tubuhnya seperti bermain ayunan, seluncuran, bermain kejar-kejaran, menaiki tangga dan juga dimana setiap kelas sudah disediakan alat-alat bermain anak seperti melipat kertas, menggunting kertas yang sudah ada polanya, menyusun balok, bermain bola dan menendang bola agar anak cepat tanggap dan dapat meningkatkan otot-otot anak.

2. Membantu Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak

Kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. tingkat interaksinya sudah mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Sosialisasi aspek sosial emosional ini mengharapkan anak agar mampu berinteraksi, mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri dan mematuhi aturan yang di terapkan oleh Paud.

3. Membantu Perkembangan Kognitif Pada Anak

PAUD adanya anak mendapatkan pengetahuan pengalaman anak serta informasi yang anak dapatkan, seperti adanya proses mengingat anak, anak sudah bisa mengambil keputusan sendiri dan juga logika berfikir anak.

Paud memperlakukan anak agar kognitifnya berkembang, seperti ustazahnya sering mengajak anak berkomunikasi, membaca dan juga responsive, ustazahnya berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab keingintahuan anak dan juga ustazahnya meminta anak untuk menyebutkan warna dan bentuk dan mengajak anak untuk membuat karya seni dan kerajinan.

#### 4. Membantu Perkembangan Bahasa Pada Anak

Pada perkembangan bahasa, anak ditanamkan nilai bahasa. Dimana anak diajarkan oleh ustazahnya berkomunikasi secara lisan juga mengajarkan anak untuk mengenal huruf atau simbol. DiPAUD, seperti ustazahnya akan memberikan latihan menulis dan membaca dan juga ustazahnya mengadakan praktek secara langsung kepada anak yaitu mengajak anak untuk bercerita, bernyanyi dan puisi.

#### 5. Membantu Perkembangan Efektif Pada Anak

Perkembangan efektif adalah perkembangan psikologi yang berkaitan dengan ekspresi emosi cinta atau pun rasa takut. Ekspresi seseorang dalam merespon sesuatu akan menunjukkan suatu sikap dorongan emosional anak menyertai perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari, jika perkembangan efektif itu sangat menguat, maka anak muncul perasaan yang lebih luas.

### **2.4.5 Jenis Jenis Sosialisasi**

Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, terdapat jenis-jenis sosialisasi. Menurut Berger dan Luckman terdapat 2 jenis sosialisasi yaitu

1. **Sosialisasi Primer**, Proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat. (Sudarsono,2023)
2. **Sosialisasi Sekunder**, Suatu pelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungannya di luar keluarga. Proses sosialisasi sekunder ini bertujuan agar individu dapat menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pada umumnya, sosialisasi sekunder ini menjadi penentu sikap seseorang karena telah beradaptasi dengan berbagai lingkungan masyarakat. (Sudarsono,2023)
3. **Sosialisasi Antisipatoris**, Adalah proses di mana individu mempersiapkan diri untuk peran atau status sosial baru yang akan mereka masuki di masa depan. Misalnya, seorang mahasiswa yang belajar dan berlatih untuk menjadi seorang dokter sedang menjalani sosialisasi antisipatoris.(Mualif,2024)
4. **Resosialisasi**, Resosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan mengadopsi nilai, norma, dan perilaku baru yang berbeda dari yang sebelumnya dipegang. Ini biasanya terjadi ketika seseorang mengalami perubahan besar dalam hidupnya, seperti pindah ke negara lain, masuk ke penjara, atau bergabung dengan kelompok keagamaan atau militer. (Mualif,2024)

## **2.5 Tinjauan Tentang Perkembangan Anak**

### **2.5.1 Pengertian Perkembangan Anak**

Perkembangan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*Development*". Pandangan tentang perkembangan diajukan oleh Santrock, yang menggambarkan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak konsepsi hingga sepanjang hidup. Dibandingkan dengan pertumbuhan yang berfokus pada peningkatan ukuran dan struktur, perkembangan berkaitan dengan proses mental dan fungsional. Istilah "perkembangan" mencakup serangkaian perubahan progresif yang timbul dari kematangan dan pengalaman, seperti yang dikemukakan oleh Van Den Daele dalam Hurlock (1980). Perkembangan bukan hanya penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan atau peningkatan kemampuan, melainkan suatu proses integrasi kompleks dari struktur dan fungsi.(Nasution, 2024)

Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh manusia sebagai makhluk hidup adalah tahapan usia dini. Tahapan ini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai aturan NAEYC (National Association of Early Young Children). Di Indonesia rentang usia dini berkisar antara 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3.2 Pada tahap ini anak memiliki karakteristik yang terbentuk secara khas, dan terbagi dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Agar bisa mempengaruhi kehidupan anak yang lebih baik dimasa mendatang, anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak tergantung atau menimbulkan

masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakat. Tentunya hal ini membutuhkan usaha yang komprehensif dalam pencapaian perkembangan.(Talango, 2020)

Perkembangan anak merupakan masa pembentukan fondasi kepribadian serta keterampilan yang akan menentukan pengalaman hidup anak selanjutnya. Pengalaman dan pendidikan bagi anak merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan anak itu sendiri. Meminjam istilah "tabula rasa" yang dikemukakan oleh John Locke Anak adalah pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan. Hal ini sesuai dengan istilah yang menganalogikan anak sebagai spons, yang dapat menyerap segala bentuk informasi di sekitarnya. Jiwa anak menurut Locke ketika dilahirkan adalah ibarat secarik kertas yang masih kosong artinya isi dan corak kertas tersebut tergantung bagaimana cara kita menulisinya.(Talango, 2020)

### **2.5.2 Tahapan Perkembangan Anak**

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifatsosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan.(Najrul Jimatul Rizki, 2022) Delapan tahapan perkembangan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap I usia 0-2 tahun

Pada masa bayi atau tahun pertama adalah titik awal pembentukan kepribadian. Bayi belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peran ibu atau orang-orang terdekat seperti pengasuh yang mampu menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar. Persepsi yang salah pada diri anak tentang lingkungannya karena penolakan dari orangtua atau pengasuh mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah “harapan”.

2. Tahap II, usia 2-3 tahun

Konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keragu-raguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah “keinginan atau kehendak” dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan.

3. Tahap III, usia 3-6 tahun

Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah Inisiatif atau

terbentuknya perasaan bersalah. Apabila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif.

4. Tahap IV, usia 6-12 tahun

Konflik pada tahap ini ialah kerja aktif vs rendah diri, itu sebabnya kekuatan yang perlu ditumbuhkan ialah "kompetensi" atau terbentuknya berbagai keterampilan. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Anak belajar mengenai ketrampilan sosial dan akademis melalui kompetisi yang sehat dengan kelompoknya. Keberhasilan yang diraih anak memupuk rasa percaya diri, sebaliknya apabila anak menemui kegagalan maka terbentuklah inferioritas.

5. Tahap V, usia 12-20 tahun

Pada tahap ini anak mulai memasuki usia remaja dimana identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi ialah Identitas vs Kekaburan Peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang mantap untuk dapat mengenali dirinya.

6. Tahap VI, usia antara 20-40 tahun

Pada tahap ini kekuatan dasar yang dibutuhkan ialah "kasih" karena muncul konflik antara keintiman atau keakraban vs keterasingan atau kesendirian. Agen sosial pada tahap ini ialah kekasih, suami atau isteri termasuk juga sahabat yang dapat membangun suatu bentuk persahabatan

sehingga tercipta rasa cinta dan kebersamaan. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka muncullah perasaan kesepian, kesendirian dan tidak berharga.

7. Tahap VII, usia 40-65 tahun

Seseorang telah menjadi dewasa pada tahap ini sehingga diperhadapkan kepada tugas utama untuk menjadi produktif dalam bidang pekerjaannya serta tuntutan untuk berhasil mendidik keluarga serta melatih generasi penerus. Konflik utama pada tahap ini ialah generatifitas vs stagnasi, sehingga kekuatan dasar yang penting untuk ditumbuhkan ialah “kepedulian”. Kegagalan pada masa ini menyebabkan stagnasi atau keterhambatan perkembangan.

8. Tahap VIII, usia 65 tahun-kematian

Pribadi yang sudah memasuki usia lanjut mulai mengalami penurunan fungsi-fungsi kesehatan. Begitu juga pengalaman masa lalu baik keberhasilan atau kegagalan menjadi perhatiannya sehingga kebutuhannya adalah untuk dihargai. Konflik utama pada tahap ini ialah Integritas Ego vs Keputusasaan dengan kekuatan utama yang perlu dibentuk ialah pemunculan “hikmat atau kebijaksanaan”. Fungsi pengalaman hidup terutama yang bersifat sosial, memberi makna tentang kehidupan.

### **2.5.3 Tugas Perkembangan Anak**

1. Tugas perkembangan Kanak-kanak (2-6 Tahun)

Masa kanak-kanak usia 2 sampai 6 tahun merupakan masa prasekolah yang sangat penting dalam kehidupan anak karena anak mengalami

perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik mental maupun sosial. Anak mulai aktif dalam bergerak berpikir serta mulai mengenali lingkungan sekitarnya melalui bermain dan bertanya kemampuan berbahasanya juga berkembang dengan cepat emosi anak pada usia ini belum stabil sehingga mudah marah atau menangis namun hal tersebut merupakan bagian normal dari proses perkembangannya.

Tugas perkembangan pada tahap ini meliputi:

- a. Belajar berbicara mengucapkan kata ayah, ibu atau benda sederhana disekitarnya
- b. Belajar membedakan jenis kelamin
- c. Belajar membentuk hubungan emosional selain yang terdekat
- d. Belajar membedakan hal baik dan buruk serta mengembangkan hati nurani. Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan alam.

## 2. Tugas perkembangan kanak-kanak (6-13 tahun)

Masa kanak-kanak akhir (*Late Childhood*) atau masa anak sekolah ini berlangsung dari usia 6 hingga 12 tahun. Selanjutnya Kohlberg menyebut masa kanak-kanak akhir, atau masa anak sekolah, sebagai masa intelektual, ketika anak siap menerima pendidikan dan perkembangannya terfokus pada sisi intelektual. (Munthe et al., 2024)

Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang lebih stabil dibandingkan masa sebelumnya pertumbuhan fisik belajar lebih teratur kekuatan tubuh meningkat dan kemampuan motorik anak semakin baik. Cara sosial dan emosional anak mulai

membangun hubungan dengan teman sebaya mereka belajar bekerja sama berbagi dan memahami perasaan orang lain serta mulai memiliki rasa tanggung jawab

Tugas perkembangan pada anak akhir menurut Havighurst adalah:

- a. Pelajari keterampilan fisik yang diperlukan secara umum
- b. Membentuk sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang bertumbuh
- c. Belajar beradaptasi dengan teman-teman seusia Anda
- d. Mulailah mengembangkan peran sebagai manusia sosial sejati atau wanita
- e. Mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
- f. Membentuk pemahaman-pemahaman yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pemahaman moral, ketertiban dan tingkat nilai
- h. Membentuk sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial
- i. Tercapainya kebebasan pribadi. (Munthe et al., 2024)

Pada masa ini peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing memberi motivasi serta menanamkan nilai-nilai positif dengan memberikan dukungan yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri percaya diri dan membawa berinteraksi dengan lingkungan secara sehat.

#### **2.5.4 Perkembangan Psikososial Anak**

Salah satu ahli yang mendasari teorinya dari sudut sosial ialah Erik H. Erikson dengan menyebut pendekatannya “Psikososial” atau “Psikohistoris”. Erikson berusaha menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut menjadi dewasa. Disini terlihat bahwa lingkungan hidup seseorang dari awal sampai akhir dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan relasi antara sesama manusia, masyarakat serta kebudayaan semua saling terkait. Itu berarti tiap individu punya kesanggupan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang senantiasa berkembang dari orang-orang atau institusi supaya ia bisa menjadi bagian dari perhatian kebudayaan secara terus-menerus. (Firmansyah, 2021)

Erikson adalah tokoh yang mengemukakan teori tentang perkembangan psikososial dan membaginya menjadi delapan tahap, namun hanya lima tahap pertama yang berkaitan dengan anak-anak. Menurut Erikson dalam (Hidayat, 2015),

kelima tahap tersebut mencakup (Zega & Suprihati, 2021):

1. Tahap percaya versus tidak percaya (0-1 tahun), di mana kepercayaan menjadi atribut kunci bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Kesalahan dalam pengasuhan dapat menyebabkan rasa tidak percaya pada anak.
2. Tahap kemandirian versus rasa malu dan ragu (1-3 tahun), di mana anak mulai bereksplorasi secara mandiri dalam tugas tumbuh kembang. Rasa

malu dan ragu muncul ketika membuat pilihan yang salah atau terlalu dilindungi oleh orang tua.

3. Tahap inisiatif versus rasa bersalah (4-6 tahun), di mana anak mulai berinisiatif dalam mencari pengalaman baru, dan larangan atau pembatasan dapat menimbulkan perasaan bersalah.
4. Tahap rajin versus rendah diri (6-12 tahun atau masa sekolah), di mana anak berusaha mencapai tujuan atau berprestasi, tetapi kegagalan dapat menyebabkan rasa rendah diri.
5. Tahap identitas versus kebingungan peran (12-18 tahun atau masa remaja), di mana terjadi perubahan fisik, kematangan usia, dan perubahan hormonal, dan anak menunjukkan identitasnya serta peduli pada pandangan orang lain tentang dirinya. (Nasution et al., 2023)

Sementara itu, tahap-tahap berikutnya melibatkan masa dewasa, dengan perubahan fokus pada keintiman, generasi, integritas, dan keputusasaan. Erikson menyatakan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, melainkan juga oleh lingkungan di luar keluarga, terutama teman sebaya di sekolah.

#### **2.5.5 Fungsi Sosialisasi Dalam Perkembangan Anak**

Sosialisasi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial anak usia dini. Melalui proses sosialisasi, anak mulai mengenal dirinya sendiri dan membentuk identitas diri. Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya membuat anak merasa diterima, dihargai, serta membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan konsep diri yang positif.

Sosialisasi membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui proses ini, anak mulai mengenal siapa dirinya, perannya, serta merasa diterima dan dihargai. Hal ini mendukung rasa percaya diri dan konsep diri yang positif. Selain itu, sosialisasi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan emosional anak. Sosialisasi membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi seperti senang, sedih, dan marah.

Sosialisasi juga berfungsi melatih keterampilan sosial anak dalam belajar berkomunikasi dengan baik, bekerja sama, serta mengikuti aturan sederhana. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Melalui sosialisasi, anak juga menanamkan nilai dan norma sosial. Anak mengenal nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati orang lain.

Selanjutnya, interaksi sosial mendukung kemandirian dan tanggung jawab anak. Interaksi sosial mendorong anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Selain itu, sosialisasi yang positif dapat mencegah masalah psikososial. Sosialisasi yang positif dapat mengurangi risiko anak menjadi pemalu berlebihan, agresif, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

## **2.6 Tinjauan Tentang Kemandirian Anak Usia Dini**

### **2.6.1 Pengertian Kemandirian**

Kemandirian yang diungkapkan oleh Megan Northrup dalam artikel yang membahas cara mengajarkan anak tentang pengaturan diri dalam *Research Assistant*. Terdapat setidaknya delapan elemen yang menyertai pengertian kemandirian bagi anak, yaitu kemampuan untuk memilih, memiliki keberanian

untuk membuat keputusan sendiri, bertanggung jawab atas konsekuensi pilihan yang diambil, percaya diri, mengatur diri sendiri, meningkatkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta keberanian untuk mengambil risiko terkait pilihan yang diambil.

Anak dapat membuat keputusan tanpa campur tangan orang lain setelah mereka belajar cara memilih. Begitu mereka mampu menentukan pilihan, anak bisa mengambil keputusan sendirian. Selanjutnya, mereka harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, yakin pada kemampuan diri untuk menghadapi tantangan meskipun sulit. Anak juga dapat mengarahkan diri mereka dengan memahami nilai-nilai yang baik. Selain itu, mereka dapat mengembangkan bakat yang dimiliki dan berinteraksi dengan teman sebaya, serta berani menghadapi risiko dari keputusan yang sudah dibuat.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk melaksanakan berbagai aktivitas dan memenuhi kebutuhan pribadi tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Untuk anak-anak prasekolah, kemandirian tidak berarti mereka harus bisa melakukan semuanya sendiri, melainkan lebih pada kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang sesuai dengan usia mereka. Kemandirian tumbuh melalui proses belajar, pengalaman, kebiasaan, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah. Anak yang mandiri cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, serta mampu menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungan sekitar.

## **2.6.2 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian**

### **A. Faktor Internal**

#### **1. Usia dan Tingkat Perkembangan Anak**

Semakin bertambah usia anak, kemampuan fisik, kognitif, dan sosialnya juga semakin berkembang. Hal ini memungkinkan anak melakukan lebih banyak aktivitas secara mandiri.

#### **2. Kondisi Fisik dan Kesehatan**

Kesehatan yang baik mendukung anak untuk aktif melakukan berbagai kegiatan. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang kurang baik dapat menghambat perkembangan kemandirian.

#### **3. Kepercayaan Diri**

Anak yang percaya pada kemampuannya akan lebih berani mencoba dan menyelesaikan tugas sendiri. Kepercayaan diri menjadi modal penting dalam pembentukan kemandirian.

#### **4. Motivasi Diri**

Motivasi yang tinggi membuat anak memiliki keinginan untuk belajar dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa harus selalu diperintah.

### **B. Faktor Eksternal**

#### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dan belajar sendiri akan membantu perkembangan kemandirian. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu memanjakan dapat menghambat kemandirian anak.

## 2. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar. Dukungan dan pembiasaan yang diberikan keluarga sangat memengaruhi pembentukan sikap mandiri.

## 3. Lingkungan Sekolah

Sekolah memberikan berbagai pengalaman sosial yang dapat melatih anak untuk mandiri melalui kegiatan belajar, bermain, dan interaksi dengan teman serta guru.

## 4. Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

## 5. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan mandiri.

## 6. Budaya dan Kebiasaan Masyarakat

Nilai dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat dapat memengaruhi cara anak belajar menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.6.3 Karakteristik Kemandirian Anak Usia Dini**

#### **1. Memiliki Rasa Percaya Diri**

Rasa percaya diri adalah salah satu tanda penting dari kemandirian yang dimiliki oleh anak-anak usia dini. Percaya diri adalah keyakinan bahwa anak percaya bahwa ia mampu melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan tugas tertentu. Mereka bersedia mencoba berbagai hal meskipun belum pernah melakukan apa pun sebelumnya. Di lingkungan sekolah, rasa percaya diri seseorang bisa terlihat ketika anak itu berani menjawab pertanyaan guru, tampil di depan kelas, menyampaikan pendapat, atau ikut dalam kegiatan belajar tanpa selalu memerlukan bantuan orang lain.

Kepercayaan diri membantu anak-anak mengembangkan kemampuan yang mereka punya. Anak yang yakin bisa akan lebih semangat belajar, bermain dengan teman, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak yang kurang percaya diri biasanya mudah menyerah, takut salah, dan selalu meminta bantuan orang lain. Oleh karena itu, rasa percaya diri merupakan pondasi penting dalam membentuk kemandirian anak-anak usia dini.

#### **2. Berani Mengambil Keputusan Sederhana**

Kemampuan memutuskan sesuatu adalah bagian dari proses tumbuhnya kemandirian anak. Sejak kecil, pilihan yang dibuat masih cukup mudah, seperti memilih permainan yang ingin dimainkan, memilih warna yang disukai, menentukan teman untuk bermain, atau memilih alat belajar yang akan digunakan.

Meskipun tampak sederhana, kemampuan ini penting karena menunjukkan bahwa anak mulai belajar mengenali apa yang diinginkan dan dibutuhkannya sendiri.

Ketika anak diberi kesempatan memilih, mereka mulai belajar bahwa setiap keputusan yang diambil akan membawa akibat yang harus diterima. Misalnya, kalau anak memilih bermain dengan balok daripada menggambar, maka dia harus bisa bertanggung jawab atas pilihan yang dia buat. Kemampuan membuat keputusan juga membantu anak tumbuh menjadi lebih bertanggung jawab, lebih berani, dan lebih mampu berpikir sendiri. Sebab itu, guru dan orang tua harus memberi anak kesempatan untuk memilih hal-hal yang sesuai dengan kemampuan dan usianya.

### 3. Mampu Melakukan Kegiatan Sehari-hari Sendiri

Anak-anak usia dini bisa menunjukkan kemandiriannya dengan mampu melakukan berbagai tugas sehari-hari sendiri, tanpa terus-terusan meminta bantuan orang lain. Aktivitas tersebut mencakup memakai dan melepas sepatu sendiri, mencuci tangan sebelum makan, makan dan minum sendiri, menggunakan toilet dengan cara yang benar, merapikan alat bermain, serta menyimpan peralatan belajar ke tempatnya.

Anak yang bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri menunjukkan bahwa ia mulai mengembangkan keterampilan hidup yang sesuai dengan usianya. Selain itu, kegiatan tersebut juga bisa membantu anak belajar mengkoordinasikan gerakan tubuh, menjadi lebih bertanggung jawab, dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Membiasakan anak secara terus-menerus di rumah maupun di sekolah bisa

membuat anak lebih mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

#### 4. Tanggung Jawab atas Pekerjaan yang Diberikan

Tanggung jawab adalah kemampuan anak dalam melaksanakan serta menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan baik. Anak yang menunjukkan sikap tanggung jawab akan berupaya menyelesaikan tugas hingga akhir tanpa perlu diingatkan terus-menerus. Mereka pun mulai menyadari pentingnya setiap tugas yang memiliki kewajiban untuk dituntaskan.

Sikap tanggung jawab sangat krusial dalam mengembangkan kemandirian, karena mengajarkan disiplin, penghargaan terhadap aturan, dan pemahaman mengenai konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak akan terbiasa menjalankan tugas dan kewajibannya secara mandiri.

#### 5. Tidak Terlalu Bergantung pada Orang Lain

Salah satu tanda kemandirian yang signifikan adalah kemampuan anak untuk tidak selalu mengandalkan bantuan dari orang lain. Anak yang mandiri akan mencoba menyelesaikan sebuah tugas atau masalah dengan upaya sendiri sebelum meminta bantuan dari guru, orang tua, atau teman. Misalnya, jika mereka menghadapi kesulitan mengambil mainan, anak akan berusaha dengan berbagai cara terlebih dahulu sebelum meminta bantuan.

Sikap tidak bergantung kepada orang lain tidak berarti mereka harus melakukan segalanya sendirian tanpa bantuan. Namun, anak menunjukkan kemauan untuk mencoba dan berusaha terlebih dahulu. Kemampuan semacam ini mencerminkan kepercayaan diri, keberanian, dan keyakinan pada kemampuan mereka. Dengan demikian, anak pun akan berkembang menjadi individu yang lebih kuat, tidak mudah putus asa, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Mampu Mengatur Emosi dan Perilaku

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan kemandirian anak. Anak usia dini mulai belajar untuk mengenali dan mengelola berbagai emosi yang mereka rasakan, seperti marah, sedih, kecewa, takut, atau gembira. Anak yang mampu mengendalikan emosi dengan baik tidak akan mudah menangis berlebihan saat menghadapi masalah, mampu menunggu giliran ketika bermain, serta bisa menerima kekalahan dalam permainan dengan lebih baik.

Kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku ini membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mendukung terbentuknya sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang dapat mengendalikan diri mereka akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang positif.

## 7. Berani Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial

Kemandirian tidak hanya merujuk pada kemampuan untuk mengurus diri sendiri, tetapi juga kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak yang mandiri mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebaya, guru, serta orang lain di sekitar mereka. Mereka berani menyapa, mengajak teman untuk bermain, bekerja sama dalam aktivitas kelompok, serta mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka dengan cara yang sederhana.

Kemampuan untuk bersosialisasi sangat krusial karena melalui cara ini, anak mempelajari berbagai nilai serta keterampilan sosial, seperti berbagi, kolaborasi, saling menghargai, dan cara mengatasi konflik dengan cara yang baik.

### **2.7 Tinjauan Masalah Sosial**

#### **2.7.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan nilai, norma, atau harapan masyarakat sehingga dapat mengganggu kehidupan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Masalah sosial muncul ketika seseorang atau kelompok mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya atau tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Menurut Soekanto (2017), masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Sedangkan menurut Kartini Kartono (2015), masalah sosial merupakan semua bentuk tingkah laku yang dianggap melanggar norma sosial dan menghambat tercapainya kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, masalah sosial dipahami sebagai kondisi yang menyebabkan individu, kelompok, atau masyarakat mengalami hambatan dalam menjalankan keberfungsian sosialnya sehingga memerlukan bantuan, pelayanan, atau intervensi sosial untuk mengatasinya.

Pada anak usia dini, masalah sosial dapat terlihat dalam bentuk kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, rendahnya rasa percaya diri, ketergantungan yang berlebihan kepada orang tua, kurangnya kemampuan beradaptasi, serta hambatan dalam mengembangkan kemandirian sesuai tahap perkembangannya.

### **2.7.2 Faktor Faktor Masalah Sosial**

Masalah sosial pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari diri anak maupun lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi perkembangan sosial serta kemandirian anak.

#### **1. Faktor Individu**

Faktor individu berkaitan dengan kondisi dan karakteristik yang dimiliki anak, seperti kemampuan beradaptasi, kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan pengendalian emosi. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda sehingga ada anak yang mudah bersosialisasi, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### **2. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses sosialisasi anak. Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial dan kemandirian anak.

Pola asuh yang terlalu melindungi dapat membuat anak menjadi bergantung kepada orang tua, sedangkan kurangnya perhatian dan bimbingan juga dapat menghambat perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan sikap mandiri dan tanggung jawab sejak dini.

### 3. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat anak belajar berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang mendukung dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, disiplin, dan kemandirian. Sebaliknya, kurangnya stimulasi, bimbingan, atau kesempatan berinteraksi dapat menghambat proses sosialisasi anak.

### 4. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat juga memengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang positif dapat membantu anak belajar nilai, norma, dan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain.

### 5. Faktor Teknologi dan Media Digital

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga maupun teman sebaya. Akibatnya, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan sosial anak dapat berkembang kurang optimal apabila penggunaan teknologi tidak diawasi dengan baik.

## 6. Faktor Kurangnya Kemandirian Anak

Kurangnya pembiasaan untuk melakukan kegiatan secara mandiri dapat menyebabkan anak menjadi bergantung kepada orang lain. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, mengikuti aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kebutuhan dirinya sendiri.

### **2.7.3 Hubungan Masalah Sosial Dengan Kemandirian Anak**

Kemandirian merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak usia 4–5 tahun diharapkan mulai mampu melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri, seperti memakai sepatu sendiri, merapikan alat bermain, mencuci tangan, mengikuti aturan, serta bertanggung jawab terhadap barang miliknya.

Apabila anak mengalami hambatan dalam proses sosialisasi, seperti kurang percaya diri, sulit berinteraksi dengan teman, atau terlalu bergantung kepada orang tua, maka perkembangan kemandiriannya dapat terhambat. Kondisi tersebut dapat menjadi masalah sosial karena memengaruhi kemampuan anak dalam menjalankan fungsi sosialnya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, sekolah, dan pekerja sosial dalam membantu anak mengatasi hambatan tersebut agar mampu mencapai perkembangan sosial dan kemandirian yang optimal.

## 2.8. Penelitian Sebelumnya

Table 1.2.6 Penelitian Sebelumnya

| No | Komponen      | Keterangan  |
|----|---------------|---|
| 1  | Nama Penulis  | Yosi Sri Anita ma'ruf Akbar Sri Martini Meilani   |
|    | Judul Artikel | Pembentukan karakter dalam pendidikan makan studi kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta  |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal pendidikan anak usia dini  |
|    | Tahun         | 2020  |
|    | Metode        | Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus  |
|    | Hasil         | Kedua judul penelitian memiliki persamaan karena sama-sama membahas anak usia dini sebagai subjek penelitian serta menekankan peran pendidikan dalam proses pembentukan perilaku, karakter, dan perkembangan psikososial anak melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan.  |
|    | URL/DOI       | 10.31004/obsesi.v4i1.277  |
| 2  | Nama Penulis  | Agniawati Ahmad   |
|    | Judul Artikel | Integrasi nilai sosial dan emosional dalam kurikulum anak usia dini   |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal pendidikan dasar dan menengah  |
|    | Tahun         | 2025  |
|    | Metode        | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan observasi dan wawancara  |
|    | Hasil         | Judul penelitian menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan fungsi sosialisasi dalam pengembangan psikososial anak, karena keduanya sama-sama berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk berinteraksi, mengelola emosi, memahami norma sosial, serta mengembangkan kepribadian yang seimbang melalui proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan pendidikan. |
|    | URL/DOI       | <a href="https://terranovajournal.com/arunikacendekia">https://terranovajournal.com/arunikacendekia</a>   |
| 3  | Nama Penulis  | Pinda Agustin, nur kholimah Fitriana tjiptasari   |
|    | Judul Artikel | Stimulasi kemandirian anak menggunakan metode project based learning di taman kanak-kanak   |

|   |               |   |
|---|---------------|---|
|   | Nama Jurnal   | Jurnal obsesi pendidikan anak usia dini   |
|   | Tahun         | 2023  |
|   | Metode        | Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi   |
|   | Hasil         | melalui metode Project Based Learning berkaitan erat dengan fungsi sosialisasi dalam pengembangan psikososial anak usia dini, karena kegiatan proyek mendorong anak untuk berinteraksi, bekerja sama, mengambil tanggung jawab, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial-emosional dalam lingkungan pembelajaran. |
|   | URL/DOI       | 10.31004/obsesi.v7i6.5761   |
| 4 | Nama Penulis  | Dilma ariz Rizky Agustia Wahyu Setyaningsih, Budi Suharno   |
|   | Judul Artikel | Perkembangan psikososial anak usia 3 sampai 4 tahun di day care   |
|   | Nama Jurnal   | Journal on early childhood  |
|   | Tahun         | 2020  |
|   | Metode        | Penelitian ini menggunakan metode desain penelitian deskriptif kualitatif   |
|   | Hasil         | sosialisasi memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan psikososial anak pada usia tersebut, karena melalui interaksi dengan lingkungan, orang dewasa, dan teman sebaya, anak belajar mengenali diri, mengelola emosi, serta membentuk kemampuan sosial yang sesuai dengan tahap perkembangannya.                           |
|   | URL/DOI       | <a href="https://aulad.org/index.php/aulad">https://aulad.org/index.php/aulad</a><br>10.31004/aulad.v3i3.75   |
| 5 | Nama Penulis  | Maria Fatima mardina angkur, Sofia efrita, beata palmin   |
|   | Judul Artikel | Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Santa Juliana golobilas  |
|   | Nama Jurnal   | 2025  |
|   | Tahun         | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif   |
|   | Metode        | Maria Fatima mardina angkur, Sofia efrita, beata palmin   |
|   | Hasil         | Hasil menunjukkan bahwa strategi guru berperan penting sebagai sarana sosialisasi yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, sehingga   |

|   |               |   |
|---|---------------|---|
|   |               | mendukung terbentuknya kesejahteraan sosial anak melalui interaksi positif  |
|   | URL/DOI       | 10.31004/obsesi.v9i1.6255   |
| 6 | Nama Penulis  | Puji Astuti, Sapriya, Jupri   |
|   | Judul Artikel | Peran teman sebaya dalam pengembangan kecerdasan sosial peserta didik   |
|   | Nama Jurnal   | Jurnal ilmiah wahana pendidikan   |
|   | Tahun         | 2024  |
|   | Metode        | Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif   |
|   | Hasil         | melalui interaksi dengan teman sebaya anak belajar bersosialisasi, berkomunikasi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting bagi keseimbangan psikososialnya.                             |
|   | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.5281/zenodo.10643009">https://doi.org/10.5281/zenodo.10643009</a>   |
| 7 | Nama Penulis  | Ari kiswanto Kennedy, puji Yanti Fauziah, Lutfi wibawa  |
|   | Judul Artikel | Lingkungan keluarga dan kecerdasan interpersonal anak usia sekolah dasar  |
|   | Nama Jurnal   | Jurnal edukatif ilmu pendidikan   |
|   | Tahun         | 2023  |
|   | Metode        | Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif  |
|   | Hasil         | Dapat disimpulkan melalui interaksi, komunikasi, dan pola asuh di keluarga, anak belajar memahami orang lain, berinteraksi secara positif, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang mendukung perkembangan psikososialnya secara menyeluruh. |
|   | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5702">https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5702</a>   |
| 8 | Nama Penulis  | Minyer for jaya gulo, Raymond iman putra gulo, Monica santosa   |
|   | Judul Artikel | Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak  |
|   | Nama Jurnal   | Scientificum  |
|   | Tahun         | 2024  |
|   | Metode        | Penelitian ini menggunakan metode literatur   |
|   | Hasil         | pembentukan karakter dan perkembangan psikososial anak, karena melalui interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak belajar nilai, norma, sikap,  |

|    |               |   |
|----|---------------|---|
|    |               | serta kemampuan sosial-emosional yang mendukung perkembangan kepribadiannya secara menyeluruh.  |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.12">https://doi.org/10.37985/sj.v1i3.12</a>   |
| 9  | Nama Penulis  | Najrul jimatul rizki  |
|    | Judul Artikel | Penerapan teori perkembangan sosial kepribadian Erikson dalam pendidikan pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran   |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal ilmiah pendidikan  |
|    | Tahun         | 2024  |
|    | Metode        | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur analisis data   |
|    | Hasil         | Dari hasil kesimpulan yaitu berinteraksi, mengelola emosi, memahami norma sosial, membentuk karakter, serta mengembangkan kecerdasan sosial-emosional dan kesejahteraan sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak.   |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69">https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i3.69</a>   |
| 10 | Nama Penulis  | Rani Fitri Andela, wurdaningsih   |
|    | Judul Artikel | Pelaksanaan fungsi sosialisasi terhadap anak usia dini dalam keluarga petani  |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal perspektif kajian sosiologi dan pendidikan   |
|    | Tahun         | 2022  |
|    | Metode        | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus   |
|    | Hasil         | pelaksanaan fungsi sosialisasi dalam keluarga petani memiliki peran penting dalam pengembangan psikososial anak usia dini, karena melalui interaksi, pembiasaan, dan nilai yang ditanamkan dalam keluarga, anak belajar bersikap, berperilaku, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. |
|    | URL/DOI       | <a href="http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.580">http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.580</a>   |

Secara umum, seluruh jurnal yang dikaji memiliki persamaan substansial dalam memandang anak usia dini sebagai subjek utama penelitian serta menempatkan fungsi sosialisasi sebagai faktor penting dalam pengembangan

psikososial anak. Kesamaan utama terlihat pada penekanan bahwa melalui proses sosialisasi baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat anak belajar berinteraksi, memahami norma sosial, mengelola emosi, membentuk karakter, serta mengembangkan kecerdasan sosial emosional. Hampir seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, seperti studi kasus, deskriptif kualitatif, fenomenologi, dan studi literatur, yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman sosial anak dalam konteks keseharian. Selain itu, hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif, pembiasaan, serta peran pendidik, orang tua, dan teman sebaya merupakan sarana utama dalam mengimplementasikan fungsi sosialisasi yang mendukung perkembangan psikososial anak usia dini.

Meskipun memiliki fokus yang sama, perbedaan antar jurnal terlihat pada konteks lingkungan penelitian, fokus kajian, dan pendekatan sosialisasi yang digunakan. Beberapa penelitian menitikberatkan pada lingkungan pendidikan formal seperti PAUD, TK, RA, dan day care dengan menyoroti peran guru, kurikulum, serta metode pembelajaran (misalnya pendidikan makan, *Project Based Learning*, dan strategi pengembangan *sosial-emosional*). Sementara itu, jurnal lainnya lebih menekankan pada lingkungan keluarga, termasuk keluarga petani dan pola asuh orang tua, serta pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dari sisi metode, meskipun sama-sama kualitatif, terdapat variasi desain seperti studi kasus, fenomenologi, deskriptif kualitatif, hingga studi literatur, yang menghasilkan sudut pandang dan kedalaman analisis yang berbeda. Selain itu, beberapa jurnal lebih menonjolkan aspek pembentukan karakter, sementara yang

lain fokus pada kecerdasan sosial-emosional, kemandirian, atau penerapan teori perkembangan psikososial, khususnya teori Erikson.

Berdasarkan keseluruhan kajian jurnal, dapat disimpulkan bahwa implementasi fungsi sosialisasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan psikososial anak usia dini, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Persamaan dan perbedaan antar jurnal justru saling melengkapi, menunjukkan bahwa fungsi sosialisasi dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan dan konteks, namun tetap bermuara pada tujuan yang sama, yaitu membantu anak berkembang secara sosial, emosional, dan kepribadian secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.